

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa remaja adalah tahap di mana seseorang menjalani proses pembentukan identitas menuju kedewasaan, mereka sudah tidak lagi dianggap anak-anak, tapi belum sepenuhnya matang untuk disebut dewasa. Dalam proses perkembangannya, remaja cenderung mencari gaya hidup yang cocok dengan kepribadiannya, disertai rasa penasaran yang kuat. Akibatnya, mereka sering mencoba dengan berbagai tindakan untuk memuaskan rasa ingin tahunya itu, tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul bagi diri sendiri. Perilaku negatif yang dilakukan remaja kerap menimbulkan kekhawatiran serta ketidaknyamanan bagi orang di sekitar dan lingkungannya. Hal ini terjadi karena kemampuan kontrol diri dari seorang remaja yang masih belum optimal sehingga mengakibatkan kenakalan pada remaja.¹

Transformasi pada perkembangan masa remaja ditandai dengan perubahan biologis maupun psikologis. Secara biologis, hal ini mencakup perubahan bentuk fisik hingga perubahan hormon. Sementara itu, aspek psikologis menunjukkan perkembangan yang lebih kompleks, mulai dari pengembangan kognitif hingga perubahan sosial dan emosional. Semua perubahan ini berdampak pada kondisi suasana hati dan tingkah laku mereka. Remaja yang gagal mengendalikan diri di tengah berbagai

¹ Tasya Salsa Billa Azzahra., dkk. Kenakalan pada remaja: Bagaimana peranan kontrol diri, *Journal of Psychological Research*, Vol. 3, No. 1, 2023, hal. 224.

perubahan tersebut berisiko mengalami konflik internal yang intens, khususnya di lingkungan yang baginya penuh tekanan seperti sekolah. Konflik ini dapat memicu kecemasan, stres berlebih, serta hilangnya kendali emosional, yang pada akhirnya berdampak negatif pada prestasi belajar mereka. dan hubungan sosialnya. Pelanggaran yang sering dilakukan remaja di sekolah merupakan cerminan dari ketidakmampuan remaja dalam mengontrol dirinya, seperti bermain *gadget* secara berlebihan, terlambat, perilaku membolos, kurangnya kedisiplinan dan ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah. Oleh sebab itu, kemampuan mengendalikan diri kerap kali masih menjadi kendala utama bagi remaja di masa labilnya.²

Menurut Goldfriend dan Merbaum kontrol diri adalah kemampuan dimana individu mampu untuk menyusun, membimbing, mengatur serta mengarahkan perilaku yang dapat membawa individu ke arah yang positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan seseorang selama proses kehidupannya, termasuk saat menghadapi berbagai situasi di lingkungan sekitar.³ Sedangkan menurut Muhammad Al-Mighwar pengendalian diri (*self control*) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Pengendalian diri adalah kemampuan esensial yang harus dimiliki setiap

² M. Jaka Fikri Pratama., dkk. Psikoedukasi Teknik - Teknik *Self-Control* pada Remaja yang Mengalami Konflik Diri, *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, Vol. 3, No. 2, 2024., hal. 311-312.

³ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita. *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 21.

individu. Dengan penguasaan diri yang matang, seseorang cenderung lebih fokus menjalankan aktivitas positif. Namun, *self control* tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pembinaan, kebiasaan, serta adaptasi terhadap situasi di lingkungan sekitar.⁴

Sekolah berfungsi sebagai wadah bagi individu untuk mengasah kecerdasan serta keterampilan yang mereka miliki. Menurut Santrock, institusi pendidikan ini memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan remaja.⁵ Maka dari itu, bila guru berhasil membentuk pengendalian diri yang kuat pada siswa, proses pembelajaran akan berjalan lebih lancar bagi guru. Di samping itu, siswa pun akan memiliki akhlak mulia, lebih menghargai waktu, serta orang lain di sekitarnya. Peserta didik dengan pengendalian diri yang tinggi mampu mengatur emosi serta perilakunya sesuai norma-norma sosial. dan nilai-nilai agama.⁶

Pada ranah pendidikan Islam, pelajaran Akidah Akhlak berperan penting dalam membangun pengendalian diri serta karakter kepribadian peserta didik. Akidah merupakan dasar utama keimanan, sementara akhlak sebagai bentuk nyata dari sikap mulia yang dapat menjadi landasan kuat bagi pengembangan *self control* peserta didik. Pendidikan Akidah Akhlak menjadi elemen kunci dalam pendidikan Islam, karena menyentuh dua aspek penting, yaitu aspek keimanan (Akidah) dan perilaku (Akhlak). Akidah berfungsi sebagai landasan keyakinan yang kokoh terhadap Tuhan,

⁴ Zulfah. Karakter: Pengendalian Diri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, 2021, hal. 28-29.

⁵ Tasya Salsa Billa Azzahra., dkk. *Journal of Psychological Research*,.....hal. 224.

⁶ Zulfah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*,..... hal. 29.

Sementara itu, akhlak mencerminkan keyakinan tersebut melalui perilaku sehari-hari. Maka dari itu, konsep pendidikan Akidah Akhlak berperan penting terhadap pembentukan karakter Islami dan akhlak mulia.⁷

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen, guru didefinisikan sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki kewajiban utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸ Sebagai guru Akidah Akhlak, pendidik tidak sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan menanamkan nilai-nilai moral pada siswa agar terbentuk generasi berakhlak Islami yang kuat, yang kemudian mampu menunjang kemampuan kontrol diri pada peserta didik.

Dalam Islam, pengendalian diri sangat terkait dengan fungsi *qalb* yang cenderung pada ketaatan. Karena untuk mencegah perbuatan yang merusak, seseorang dianjurkan menjalankan ibadah sebagai pelindung dari dosa. Allah Swt. berfirman:

اٰتِلْ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu*

⁷ Edi Sumanto., dkk. Konsep Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Generasi Muda, *Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol.3, No.6, 2024, hal. 7834.

⁸ Badan Kepegawaian Negara No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen.

*mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut: 45)*⁹

Pada ayat tersebut, Allah SWT. memerintahkan Nabi Muhammad SAW. untuk senantiasa membaca dan merenungkan Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, agar semakin mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan memahami isi Al-Qur'an, beliau mampu membentuk dan menyempurnakan diri sesuai kehendak Allah SWT. Perintah ini pun wajib dipatuhi oleh seluruh umat Islam. Pemahaman mendalam terhadap firman Allah yang dibaca secara berkala akan membentuk karakter, sikap, serta akhlak seseorang.

Memahami pesan-pesan Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk senantiasa menyempurnakan dan memelihara diri sesuai perintah Allah SWT merupakan tanggung jawab pokok seorang pendidik, khususnya guru akidah akhlak. Guru akidah akhlak bukan sekedar pengajar, melainkan pendidik sekaligus. Sebagai pendidik Islam, ia bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dalam mengoptimalkan potensi serta mencapai tujuan pendidikan di ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Peran guru Akidah Akhlak dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan akhir peserta didik. Guru tersebut tidak hanya bertanggung jawab mengajar, tetapi juga harus mampu membentuk akhlak

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2019).

mulia sehingga dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Dalam upaya menumbuhkan kontrol diri pada peserta didik, guru memegang peran penting dalam pendidikan. Menurut Zuhairi, Guru Akidah Akhlak merupakan pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter Islam pada peserta didik, mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keyakinan iman dalam hati mereka, serta mendidik mereka agar patuh dan berakhlak mulia.

Pendidikan Islam, terutama aspek pendidikan akhlak, memiliki peran krusial dalam mencegah perilaku negatif yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. Karenanya, penanaman nilai karakter menjadi sangat diperlukan sehingga peserta didik dapat mengontrol dirinya ke arah yang positif.¹⁰ Pendidikan akhlak bertujuan membentuk individu yang berakhlak mulia, berperilaku sopan, bertingkah laku luhur, bijaksana, bertanggung jawab, serta jujur. Sesuai tujuan tersebut, pendidikan harus memprioritaskan pembinaan akhlak serta menjaganya sebagai yang utama di atas segalanya.¹¹

Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen tinggi terhadap pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan visinya yaitu unggul dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa). Visi tersebut menekankan pentingnya pembinaan nilai-nilai agama dan akhlak mulia, sehingga lulusan nantinya bukan hanya

¹⁰ Mutiah.,dkk. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Rasa Hormat Dan Sopan Santun Siswa Di MTS Al-Hidayah Patumbak, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 6, No. 1, 2023, hal. 33.

¹¹ *Ibid.*, hal. 34.

unggul secara akademis, tetapi juga didukung oleh fondasi spiritual serta moral yang kokoh, sehingga mampu memperkuat kemampuan mengendalikan diri. Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar merupakan madrasah unggulan yang memadukan pendidikan Islam, akademik, dan teknologi. Sebagai satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri yang berdiri di kota Blitar, Madrasah ini memiliki peserta didik dengan latar belakang yang beragam yang siap menghadapi tantangan dalam era modern ini. Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar memiliki banyak peserta didik yang berhasil meraih prestasi, baik dalam prestasi akademik maupun non akademik. Madrasah ini juga menjadi institusi pendidikan yang diminati masyarakat luas. Berbagai macam program kegiatan keagamaan juga aktif dilaksanakan di madrasah ini, termasuk program unggulan seperti tahfidz, dan memiliki banyak ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat siswa, termasuk berbagai cabang olahraga.

Untuk meminimalisir fenomena dan kejadian yang melenceng dari nilai-nilai Islam dan membentengi peserta didik dengan bekal agama yang kuat sebagai fondasi kontrol diri peserta didik yang lebih optimal, selain dari program keagamaan, madrasah juga menyediakan fasilitas Ma'had untuk siswa agar mereka tetap terpantau oleh pengasuh serta ustadz-ustadzah saat berada di sana. Beberapa program unggulan di Ma'had meliputi *Tahfidzul Qur'an* dan *Qiro'atul Kutub*, serta terdapat program wajib Diniyah bagi santri-santrinya. Dengan adanya fasilitas tersebut bisa

digunakan sebagai salah satu upaya pendukung untuk menumbuhkan kemampuan *self control* peserta didik.

Peserta didik dengan pengendalian diri yang rendah akan sulit untuk mengendalikan tingkah lakunya sendiri dan mengalami penurunan prestasi akademik yang dapat mempengaruhi masa depannya. Apalagi peserta didik kelas X dan XI yang berada pada masa transisi yang membutuhkan penguatan kemampuan *self control* untuk menghadapi tantangan akademik yang semakin kompleks di kelas XII.

Permasalahan tersebut akan terus berulang ketika terjadi pergantian peserta didik, misalnya pada saat penerimaan peserta didik baru sebagaimana disampaikan oleh Bapak Bastomi, selaku Waka Kesiswaan MAN Kota Blitar. Dengan adanya peserta didik baru, maka pendidik akan memulai dari awal lagi untuk membangun kemampuan kontrol diri peserta didik dengan terus menerus dan berulang-ulang membimbing dan mengarahkan ke arah positif melalui pembiasaan rutin dari program-program yang ada di madrasah supaya peserta didik membentuk sikap serta tingkah laku yang positif. Guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam menanamkan pendidikan moral dan menumbuhkan kemampuan *self control* agar peserta didik menjadi pribadi yang disiplin dan berakhlak baik.

Pada penelitian sebelumnya sering kali menekankan pada peran guru dalam membentuk karakter, tetapi kurang menelaah mengenai upaya khusus yang diterapkan guru untuk menumbuhkan kemampuan kontrol

diri peserta didik, terutama pada guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dalam menghadapi hambatan dan upaya membangun kontrol diri yang efektif bagi peserta didik. Penelitian ini mengkaji mengenai upaya Guru Akidah Akhlak yang secara efektif menumbuhkan *self control* pada peserta didik, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. *Self control* sebagai salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter disiplin dan keberhasilan peserta didik, serta upaya yang diterapkan oleh pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menumbuhkannya sangat strategis untuk mengatasi permasalahan kenakalan pada peserta didik guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter di sekolah.

Kondisi terkait ketidakmampuan peserta didik dalam mengontrol dirinya menjadi sangat memprihatinkan karena akan memicu munculnya perilaku yang berdampak negatif. Menghadapi fenomena tersebut, peran orang tua, keluarga, serta guru menjadi sangat krusial dalam proses pendidikan, khususnya guru mata pelajaran yang langsung berhubungan dengan peningkatan moralitas, seperti guru Akidah Akhlak. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Kemampuan *Self Control* Siswa MAN Kota Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, fokus penelitian ini adalah upaya guru akidah akhlak dalam menumbuhkan

kemampuan *self control* siswa. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dapat dirangkum dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana upaya Guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan kemampuan *self control* terhadap siswa MAN Kota Blitar?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan kemampuan *self control* terhadap siswa MAN Kota Blitar?
3. Bagaimana implikasi upaya Guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan kemampuan *self control* terhadap siswa MAN Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada fokus penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan upaya Guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan kemampuan *self control* terhadap siswa MAN Kota Blitar.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat Guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan kemampuan *self control* terhadap siswa MAN Kota Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi upaya Guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan kemampuan *self control* terhadap siswa MAN Kota Blitar?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan akhlak untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik, terutama dalam aspek pengendalian diri (*self control*), serta menyumbang gagasan berharga bagi generasi masa depan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Temuan penelitian ini merupakan kondisi nyata yang ada di lembaga yang bersangkutan. Sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pengelolaan lembaga kedepannya.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan rujukan utama untuk mengembangkan kemampuan *self control* siswa. Di samping itu, berguna sebagai sumber data bagi institusi pendidikan dalam mengidentifikasi kelemahan pada program upaya menumbuhkan kemampuan *self control* siswa.

c. Bagi Peserta didik

Adanya Penelitian ini mampu mengubah peserta didik dengan tingkat pengendalian diri yang rendah menjadi lebih mampu mengontrol diri secara lebih baik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber untuk mengembangkan teori, ide, gagasan baru, serta referensi bagi penelitian serupa di institusi lainnya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Upaya Guru

Poerwadarmita mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar.¹² Menurut Peter Salim dan Yeni Salim, upaya adalah bagian yang dimainkan atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Dalam konteks pendidikan, upaya bisa diartikan sebagai kerja keras dan pengorbanan yang dilakukan seorang pendidik untuk mewujudkan tujuan tertentu.

Upaya guru merupakan usaha atau kegiatan profesional yang dijalankan guru untuk membimbing, mengajar, mendidik, dan memfasilitasi peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai, memecahkan masalah, dan mengembangkan potensi diri secara optimal melalui transfer ilmu, pembentukan karakter, motivasi, dan penciptaan lingkungan belajar yang efektif.¹³

¹² Muhamad Jupri. Upaya Badan Kepegawaian Daerah Dalam Proses Pengangkatan Tenaga Honorer Menjadi Pegawai Negeri Sipil Di Kabupaten Tana Tidung, *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 2, No. 2, 2014, hal. 2362.

¹³ Fikriansyah. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri I Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus, *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 2 No. 1, 2021, hal. 78.

b. *Self Control*

Menurut Goldfried dan Merbaum kontrol diri adalah kemampuan dimana individu mampu untuk menyusun, membimbing, mengatur serta mengarahkan perilaku yang dapat membawa individu ke arah yang positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan seseorang selama proses kehidupannya, termasuk saat menghadapi berbagai situasi di lingkungan sekitar.¹⁴ Menurut Averill Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk menyaring informasi yang ingin diterima dan yang tidak ingin diterima, kemampuan memilih tindakan berdasarkan keyakinan yang dimiliki, serta kemampuan mengubah pola perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.¹⁵

Menurut Chaplin dalam Kamus Lengkap Psikologi, *self control* diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menahan, membimbing, mengelola, serta mengarahkan perilakunya ke arah yang positif dan menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat negatif.¹⁶

2. Penegasan Operasional

Penegasan secara operasional yang dimaksud dari upaya Guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan kemampuan *self control* siswa

¹⁴ M. Nur Ghufro dan Rini Riswanita. *Teori-Teori Psikologi*,.... hal. 21.

¹⁵ Rayi Hammam Azka. Bagaimana Mahasiswa Menghadapi Kebijakan PPKM saat Pandemi? Eksplorasi Faktor Psikologis pada Kepatuhan terhadap Kebijakan Stay-at-Home, *Journal of Psychological Science & Profession*, Vol. 7, No. 2, 2023, hal. 130.

¹⁶ J.P.Chaplin, *Dictionary of Psychology, Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 450.

Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar adalah segala bentuk tindakan yang diambil oleh pendidik selaku penanggung jawab di madrasah dalam mendorong peserta didik agar mampu mengontrol dirinya dari segala tingkah laku dan perbuatan sehingga akan dapat mengerti, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan pemahaman terkait penyusunan penelitian ini, berikut adalah sistematika pembahasan secara rinci:

Bab 1 berisi pendahuluan, mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan masalah, serta sistematika pembahasan. Bab ini juga menjelaskan alasan pemilihan judul oleh peneliti.

Bab II membahas kajian pustaka, yang merangkum teori-teori dari para ahli berdasarkan literatur terkait, termasuk deskripsi teori, penelitian terdahulu, serta kerangka teoritik penelitian.

Bab III menguraikan metode penelitian, meliputi rancangan penelitian seperti pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan pelaksanaan. Bab ini menjadi panduan utama bagi proses penelitian. **Bab IV** menyajikan hasil penelitian, berupa paparan data dan temuan yang diperoleh. **Bab V** berfokus pada pembahasan, yang menganalisis temuan dari hasil

penelitian secara mendalam. **Bab VI** sebagai penutup, berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi mencakup daftar rujukan, lampiran pendukung untuk memperkuat validitas isi, surat pernyataan keaslian, serta riwayat hidup penyusun.